

Surat Al-Fātiḥah (الفاتحة) - Tafsir Al-Ṭabarī

1. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang"

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa makna "بِسْمِ اللَّهِ" adalah memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah untuk mendapat keberkahan-Nya. Kata "الله" adalah nama khusus bagi Tuhan yang tidak diberikan kepada selain-Nya. Sedangkan "الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ" berasal dari akar kata **rahmah (kasih sayang)**. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa kedua nama ini menunjukkan sifat kasih sayang Allah, namun "**ar-Raḥmān**" sifat yang lebih umum, dan "**ar-Raḥīm**" menunjukkan kasih sayang khusus bagi hamba-Nya yang beriman.

2. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"

Menurut al-Ṭabarī, "**al-ḥamdu**" adalah pujian yang sempurna bagi Allah atas semua nikmat-Nya. "**Rabb al-‘ālamīn**" berarti Tuhan yang menciptakan dan mengatur semua makhluk (manusia, jin, malaikat, hewan, dll). Ia menukil pendapat sahabat seperti Ibn ‘Abbās dan Mujāhid yang menafsirkan "al-‘ālamīn" sebagai semua yang memiliki ruh dan akal.

3. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang"

Pengulangan sifat ini untuk menegaskan betapa besar kasih sayang Allah. Al-Ṭabarī menyebut ini adalah cara Allah menunjukkan bahwa seluruh urusan-Nya kepada makhluk dibangun atas kasih dan rahmat, bukan kezaliman.

4. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

"Pemilik hari pembalasan"

"**Mālik**" di sini berarti Penguasa dan Pemilik sejati. Al-Ṭabarī mengutip riwayat bahwa "**yaum al-dīn**" adalah hari di mana semua manusia akan diberi balasan atas amal mereka. Tafsir ini ditegaskan dengan dalil dari ayat lain tentang Hari Kiamat.

5. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan"

Menurut al-Ṭabarī, ayat ini menunjukkan tauhid ulūhiyyah, yaitu hanya Allah yang berhak disembah. Bentuk kalimat diawali dengan **"iyyāka"** (hanya kepada-Mu) sebagai bentuk **taqdim (pendahuluan)** untuk menegaskan keikhlasan. **"Nasta'in"** menunjukkan ketergantungan hamba kepada Allah dalam segala hal.

6. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus"

"al-Ṣirāṭ al-mustaqīm" adalah jalan kebenaran, yaitu Islam. Al-Ṭabarī menyebut bahwa maksudnya adalah **jalan yang Allah ridai**, yaitu jalan para nabi dan orang saleh. Ia mengutip tafsir dari sahabat seperti Ibn Mas'ūd bahwa yang dimaksud adalah mengikuti al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ.

7. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ...

"Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat..."

Yang diberi nikmat menurut al-Ṭabarī adalah para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh, sebagaimana disebut dalam QS An-Nisa:69.